

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*agian structured population*) karena dari tahun ke tahun, jumlah penduduk indonesia yang berusia 60 tahun ke atas semakin meningkat. Berdasarkan data dari Kementrian Koordinator Bidang Kesehatan Rakyat Kedeputan I Bidang Kesejahteraan Sosial tahun 2008, jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 1990 kurang lebih sebesar 6,29%, selanjutnya pada tahun 2000 sebesar 7,18% dan tahun 2006 sebesar 8,9%. Diperkirakan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia tahun 2010 sebesar 23,9% juta (9,77%) dengan usia harapan hidupnya 67,4 tahun dan pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 28,8 juta(11,34%) dengan usia harapan hidup 71,1 tahun (dalam Saputri dan Indrawati, 2011).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia Bab 1 Pasal 1 ayat 2 menyebutkan, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah sampai umur 60 tahun ke atas. Pasal tersebut juga menerangkan bahwa lanjut usia dibagi menjadi 2, yaitu lanjut usia potensial (ayat 3) dan lanjut usia tidak potensi (ayat 4). Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan dan dapat menghasilkan barang dan atau jasa. Sedangkan lanjut usia yang tidak berdaya untuk mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (dalam Saputri dan Indrawati, 2011).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang luhur, mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan, menghargai peran serta kedudukan para lanjut usia dalam keluarga maupun masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kehidupan seseorang akan mengalami bertambahnya usia dan perubahan-perubahan sesuai dengan hukum kodrat manusia yang pada umumnya dikenal sebagai istilah “menua” (Hurlock, 2007). Perubahan-Perubahan tersebut mempengaruhi struktur baik fisik maupun mental dan keberfungsiaannya. Proses penuaan tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi dan kesehatan. Pencapaian tujuan dan sasaran yang akan dicapai berdasarkan pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia pada Undang-Undang RI No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial serta peraturan lainnya, sehingga para lansia dapat menikmati sisa hidup yang tentram lahir dan batin serta mampu melaksanakan fungsi sosial dengan baik (Setiawan, 2014).

Menurut Bandiyah (dalam Lestari, 2019) lanjut usia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang, ini merupakan proses yang terus-menerus (berlanjut) secara alamiah. Tahap ini dimulai sejak lahir dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup. Menurut Maryam (dalam Lestari, 2019) penuaan menyebabkan penurunan persepsi sensori dan respon motorik pada susunan syaraf pusat dan penurunan respon proprioseptif, perubahan pada sistem saraf yang bisa bermanifestasi pada penurunan fungsi kognitif. Fungsi kognitif merupakan bagian terbesar dalam otak. Penurunan kemampuan-kemampuan kognitif itu seperti suka lupa, kemunduran orientasi terhadap waktu, ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal/ide baru. Aktivitas fisik diidentifikasi merupakan salah satu faktor

yang diduga ada hubungannya dengan fungsi kognitif. Menurut Santoso (dalam Lestari, 2019) beberapa studi melaporkan bahwa usia lanjut yang mengalami kesulitan melakukan pergerakan fisik atau tidak aktif, akan terjadi perbedaan dalam jumlah skor fungsi kognitifnya. Aktivitas fisik mempunyai pengaruh yang bermanfaat pada fungsi kognitif saat usia lanjut dan juga merupakan sebagai pencegahan terhadap gangguan fungsi kognitif dan demensia. Lansia adalah tahap akhir dalam proses kehidupan yang akan terjadi banyak penurunan dan perubahan fisik, psikologi, sosial yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan fisik maupun jiwa pada lansia (Cabrera. A.J, 2015).

Pada jaman ini, masyarakat telah memasuki era modernisasi sehingga timbulnya perubahan-perubahan pola pikir dan sikap masyarakat. Salah satu dampak negatif modernisasi adalah tumbuhnya sikap individualistik. Sikap ini menyebabkan masyarakat merasa tidak membutuhkan orang lain dalam beraktifitas, padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Sehingga masyarakat cenderung bersaing mengejar tujuan pribadi. Hal ini menyebabkan waktu dan pikiran yang tersita.

Panti jompo adalah sebuah rumah atau tempat penampungan untuk manusia lanjut usia. Sebuah sarana dimana manula diberikan fasilitas, layanan 24 jam, jadwal aktifitas, dan hiburan yang dibutuhkan sesuai kebutuhan manula. Namun di bagian Negara Asia, panti jompo merupakan hal yang masih kurang diterima masyarakat dikarenakan pola pemikiran untuk menghormati yang lebih tua masih melekat dalam jiwa penduduk asia.

Ketika sikap ini dibawa kerumah, masing-masing individu akan lebih fokus kepada keluarga inti. Sehingga bagian keluarga yang sudah mulai menua kurang mendapat perhatian dan perawatan dari anak cucu mereka. Keluarga yang tidak mampu merawat akhirnya menempatkan manula mereka di panti jompo. Tentunya hal ini membuat para manula merasa tersisihkan ketika harus ditempatkan ke tempat dengan bangunan dan fasilitas seadanya tersebut.

Menua atau menjadi tua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Nugroho, 2021). Menua adalah suatu keadaan yang akan terjadi dalam kehidupan manusia. Proses menua pada lansia mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yaitu sosial, ekonomi dan terutama kesehatan karena semakin bertambahnya usia seseorang maka fungsi organ tubuh juga akan semakin menurun. Menurut UU No. 13/Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun (Dewi. S.R, 2014).

Menurut Darmawan (dalam Hidayati 2019) terdapat masalah pokok psikologis yang dialami oleh para lansia. Pertama adalah masalah yang disebabkan oleh perubahan hidup dan kemunduran fisik yang dialami oleh lansia. Kedua, lansia yang sering mengalami kesepian yang disebabkan oleh putusnya hubungan dengan orang-orang yang paling dekat dan disayangi. Ketiga, *post power syndrome*, hal ini banyak dialami lansia yang baru saja mengalami pensiun, kehilangan kekuatan, penghasilan dan kebahagiaan.

Selain masalah psikologis tersebut, seringkali lansia akan merasakan keputusasaan dalam hidupnya. Teori *hopelessness* (dalam Safrika 2019) menjelaskan bahwa “*an expectancy that positive consequences will not occur, or that negative consequences will occur*”, yang artinya adalah harapan bahwa konsekuensi positif tidak akan terjadi atau konsekuensi negatif akan terjadi. Orang yang mengalami keputusasaan akan merasa tidak ada harapan untuk mewujudkan suatu yang diinginkan atau setiap apa yang dilakukan tidak akan berhasil menyelesaikan masalah.

Keputusasaan juga dianggap sebagai model diatesis stress depresi. Peristiwa kehidupan yang negatif berfungsi sebagai “*occasion setters*” dimana peristiwa negatif tersebut dapat menimbulkan depresi bagi individu yang memiliki sifat inferensial negatif (dalam). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus yang depresi, merasakan ketidaknyamanan menjalani kehidupannya saat ini, merasa sudah lelah melakukan perawatan namun merasa sia-sia untuk merubah kehidupan.

Menurut Abramson (dalam Safrika 2019) teori keputusasaan mengungkapkan bahwa gejala-gejala perilaku dari keputusasaan-depresi adalah kurangnya motivasi, afek sedih, memiliki ide bunuh diri, kurang bertenaga, apatis, gangguan psikomotor, gangguan tidur, konsentrasi yang buruk, pikiran negatif yang diperburuk suasana hati. Dengan adanya keputusasaan yang dirasakan lansia maka yang akan dibutuhkan dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan bentuk informasi yang ditujukan untuk seseorang bahwa orang tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai dan merupakan

bagian dari suatu komunitas tertentu (Taylor, 2018). Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diterima dari orang lain. Lingkungan yang memberikan dukungan tersebut adalah keluarga, kekasih atau anggota masyarakat.

Sarafino (dalam Saputri dan Idrawati 2011) berpendapat bahwa akan ada banyak efek dari dukungan sosial karena dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tipe-tipe dukungan sosial menurut House (dalam Fadhilah, 2016) adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Pengukuran dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian adalah yang didasarkan pada kualitas dukungan sosial yang diterima, sesuai dengan penerimaan individu, atau sebagaimana yang dipersepsikan oleh individu yang bersangkutan (*perceived support*).

Gore (dalam Saputri dan Indrawati 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial lebih sering didapat dari relasi yang terdekat, yaitu dari keluarga atau sahabat. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang.

Berdasarkan observasi awal terdapat beberapa alasan yang menyebabkan lansia harus dititipkan di panti jompo, dalam hal ini khususnya lansia yang dititipkan di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu yang memiliki anak yang lebih memilih untuk menitipkan orang tuanya di panti jompo dikarenakan

anaknyanya bekerja. Keluarga yang tidak mampu merawat akhirnya menempatkan orang tua mereka di panti jompo. Tentunya hal ini membuat para orang tua merasa tersisihkan ketika harus ditempatkan ke tempat dengan bangunan dan fasilitas seadanya tersebut, sehingga keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan lansia secara baik.

Secara umum panti jompo juga merupakan tempat yang relatif asing bagi orang lanjut usia yang tinggal di panti jompo. Bahkan seringkali keberadaan para lansia panti jompo cenderung mengurangi atau sebaliknya berpotensi menambah beban psikologis dan kemunduran fisiknya dan berisiko pada kelupaan atas aktifitas keseharian mereka karena ketergantungan pada para perawat dan penjaga ditempat panti jompo tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lansia yang tinggal di panti jompo Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu. Ditemukam lansia yang tinggal di panti jompo mereka mengatakan bahwa mereka merasakan kehidupan yang sangat berbeda pada saat tinggal di rumah dengan di panti. Ketidakinginan lansia untuk tinggal di panti membuat lansia tidak dapat bersosialisasi yang baik dengan sesama penghuni panti, lansia juga merasa bahwa dia tidak lagi dibutuhkan oleh anaknya karena sudah tega menitipkan dirinya di panti jompo.

Lansia juga mengatakan ketika pada saat membuat kesalahan perawat panti seringkali memarahinya tanpa memberitahu dengan cara yang baik, hal itu juga yang membuat lansia merasa sedih dan tidak dihargai. Hal ini terbukti bahwak lansia yang sering merasa sedih karena tidak pernah dikunjungi dan mendapatkan dukungan dari keluarga, ditambah dengan perlakuan perawat panti

yang tidak baik membuat lansia jadi menutup diri dan tidak mau bergaul dengan siapapun, lansia lebih memilih untuk untuk menghabiskan waktunya di kamar dengan membaca buku atau mengerjakan sesuatu yang dapat menyenangkan dirinya.

Lansia juga mengatakan bahwa dirinya tidak ada artinya lagi karena sudah dibuang oleh anaknya sendiri. Lansia sangat merasakan kesepian masa tuanya tidak dapat berkumpul dengan anak dan cucunya, dimana hidupnya tidak merasa lengkap karena tidak bisa menjalankan perannya sebagai orang tua, kakek atau nenek. Lansia sangat sedih tidak bisa merasakan masa tuanya berkumpul dengan keluarga. Cuman kesepian yang dirasakan oleh lansia yang tinggal di panti jompo, lansia setiap malam menangis karena dirinya merasa tidak ada gunanya lagi bagi anak dan keluarganya. Lansia merasakan rasa cemburu kepada lansia yang tinggal di rumah dengan anak, cucu, dan keluarganya. Lansia merasakan tinggal di rumah lebih menyenangkan dan ada yang peduli dengan makan dan kesehatannya, lansia tidak akan merasakan kesepian dan kesedihan seperti tinggal di panti jompo.

Penelitian tentang dukungan sosial dan keputusan ini pernah dilakukan oleh Widiani (2017) dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat keputusan Pada Lansia Di Posyandu Bendungan Desa Landung sari Kecamatan Dau Malang”. Semakin baik dukungan sosial terhadap lansia maka semakin rendah tingkat keputusan yang dimiliki lansia. Penelitian lain juga dilakukan oleh Syahrina (2005) “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Di perumahan Asrama Tni-AD Banda Aceh”. Semakin

baik dukungan sosial yang dimiliki lansia maka semakin rendah keputusan yang dimiliki lansia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian. Maka dari itu berdasarkan fenomena yang telah ditentukan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Keputusan pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah hubungan dukungan sosial dengan keputusan pada lansia di panti sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan keputusan pada lansia di panti sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara langsung maupun tidak langsung terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbuhan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah reverensi wawasan pengetahuan psikologi, dengan hubungan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis lanjut usia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini harapkan dapat membantu lanjut usia dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis karena dalam masa usia lanjut banyak perubahan-perubahan yang di alami lanjut usia seperti perubahan fisik maupun psikologis.